

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Pengajuan, Penawaran, dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Kurikulum bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum 2006 yang disusun mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm 1), mengatakan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; (4) toleran, peka, sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam kurikulum oleh seluruh peserta didik. Isi atau konten kurikulum 2013 adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam kompetensi dasar.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut. “Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran”. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti terdiri dari empat kelompok, yaitu kompetensi inti 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang saling terkait. Selain itu, kompetensi inti juga menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu acuan atau dasar yang harus dicapai oleh siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan itu, Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Kompetensi Inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya apabila dilihat dari beberapa penilaian. Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) mendeskripsikan Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensiinti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, kompetensi inti yang akan diteliti oleh penulis adalah kompetensi inti 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan menerapkan kompetensi dalam pembelajaran peserta didik mampu memahami dan menerapkan pembelajaran dengan aktif dan inovatif serta dapat memotivasi peserta didik agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengemukakan ‘‘Kompetensi dasar adalah untuuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap’’. Sedangkan menurut permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2, ‘‘Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu kompetensi inti’’.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Majid (2014, hlm. 52) menjelaskan ‘‘Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan’’. Kompetensi tersebut dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam menjabarkan KI-1
- 2) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- 3) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI- 3
- 4) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi Dasar dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan Kompetensi Inti, bagian-bagian itu antara lain dari aspek sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar dari uraian Kompetensi Inti biasanya terdapat empat hingga lima dalam satu Kompetensi Inti. Pada kelas X misalnya, Kompetensi Dasar untuk KI-1 terdapat tiga Kompetensi Dasar, untuk KI-2 terdapat lima Kompetensi Dasar, untuk KI-3 terdapat empat Kompetensi Dasar, dan untuk KI-4 terdapat lima Kompetensi Dasar.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Perumusan indikator dalam Kompetensi Dasar diperlukan untuk mengukur kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa yang mengacu pada kompetensi inti. Dalam hal ini, pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar 3.10 yaitu mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan, dalam teks negosiasi lisan. Kompetensi dasar tersebut bersumber dari kompetensi inti 3, yaitu kompetensi inti pengetahuan.

### **c. Alokasi Waktu**

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang diperlukan siswa dalam mempelajari materi selama proses pembelajaran. Alokasi waktu yang digunakan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan sebagai berikut. Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan:

- 1) Minggu efektif per semester;
- 2) Alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) Jumlah kompetensi per semester.

Untuk menentukan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu efektif haruslah melihat kalender pendidikan. Sedangkan, untuk menentukan alokasi waktu mata pelajaran per minggu haruslah melihat pemetaan kompetensi dasar. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam kegiatan pembelajaran.

Mulyono (2009, hlm. 15) mengemukakan ‘’Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepen-tingan kompetensi dasar’’. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu tersebut dirinci dan disesuaikan lagi dalam RPP.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengemukakan ‘‘Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar.’’ Untuk itu, Alokasi Waktu dapat ditentukan sesuai dengan jenjang atau tingkat kesulitan belajar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi dasar dengan memperhatikan jumlah minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi dasar per semester. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dibaca dan didengar yaitu 4x45 menit.

## **2. Mengevaluasi Pengajuan, Penawaran, dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi**

### **a. Pengertian Mengevaluasi**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2011, hlm. 119) menyatakan, ‘‘Evaluasi yaitu penilaian, sedangkan mengevaluasi adalah

memberikan penilaian”. Pada hakikatnya evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam upaya mencapai tujuan.

Sejalan dengan itu, Arikunto (2010, hlm.193) mengatakan, “Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran”. Dari pendapat Arikunto tersebut, terdapat kolerasi kegiatan mengevaluasi memperoleh data dan mengadakan proses pengukuran yang efektivitas yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Midiastini (2014, hlm. 27) mengatakan, “Pembelajaran merupakan peristiwa transformasi sosial yang bermuatan nilai, kebiasaan, pengetahuan bahkan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan sikap dari guru kepada peserta didik”. Setelah pelaksanaan pembelajaran terlaksana proses berikutnya yaitu mengadakan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau peristiwa yang mengandung nilai, kebiasaan, pengetahuan dan juga suatu proses pembentukan sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengevaluasi merupakan suatu proses memperoleh data untuk mengadakan suatu pengukuran atau memberikan penilaian terhadap teks negosiasi.

## **b. Langkah-langkah Mengevaluasi**

Dalam kegiatan mengevaluasi teks negosiasi, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi. Menurut Mayasari (2014, hlm.16) langkah-langkah mengevaluasi teks negosiasi diantaranya:

- 1) Membaca atau mengamati teks secara seksama.
- 2) Memahami aspek tersirat dalam pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam negosiasi.
- 3) Mengenali Bahasa yang digunakan.
- 4) Menentukan kelebihan dan kekurangan teks.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas sebelum mengevaluasi adalah membaca atau mengamati teks secara seksama. Memahami aspek tersirat dalam pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam negosiasi. Mengenali Bahasa yang digunakan.

Sejalan dengan itu, menurut Ngalm Purwanto (2000, hlm 72-75), terdapat 6 prinsip dalam evaluasi yaitu:

- 1) Penilaian berdasarkan hasil pengukuran yang komprehensif.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian.
- 3) Memperhatikan penilaian yang *norm-referenced* dan yang *criterion-referenced*.
- 4) Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 5) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan pengajar sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas mengevaluasi adalah suatu penilaian atau pengukuran data yang komprehensif. Dalam kegiatan pemberian nilai harus jelas bagi siswa dan pengajar. Dalam penskoran, perhatian terutama tunjukan kepada kecermatan dan kemantapan. Evaluasi adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu.

Pedoman penilaian hasil belajar sekolah dasar (2006, hlm 5-6), yaitu guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut

- 1) Valid. Penilaian pembelajaran Bahasa oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang diterapkan dalam standar isi.
- 2) Edukatif. Penilaian yang dilakukan untuk memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diterapkan.
- 3) Objektif. Penilaian dilakukan untuk mengukur prestasi siswa yang sesungguhnya, sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan.
- 4) Transparan. Kriteria penilaian bersifat terbuka bagi semua pihak yang berkepentingan.
- 5) Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan belajar siswa.
- 6) Menyeluruh. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan untuk memperoleh informasi yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas mengevaluasi adalah penilaian yang valid, edukatif, dan objektif. Kriteria penilaian bersifat terbuka bagi semua pihak. Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh data yang akurat. Penilaian yang menyeluruh dilakukan dengan berbagai cara dan untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap tentang perkembangan belajar siswa, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian diatas mengevaluasi teks negosiasi memiliki langkah-langkah yang dapat membantu peserta didik dalam proses mengevaluasi. Tahapan



atau langkah-langkah yang spesifik tersebut bisa diikuti oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.

### **c. Teks Negosiasi**

Negosiasi secara umum adalah suatu bentuk interaksi sosial antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. Setiap manusia umumnya pernah melakukan tawar-menawar dengan orang lain dalam hal jual beli, pengusaha dan pihak bank, maupun lainnya. Tawar menawar ini sering disebut juga dengan negosiasi. Setiap orang sulit untuk memecahkan masalah dalam negosiasi yang berusaha untuk menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan demi mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama. Ketika bernegosiasi, pihak yang terlibat harus mampu menyampaikan tujuannya dengan baik dan mampu memberikan tanggapan yang baik juga. Jika tidak hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru.

Menurut Kosasih (2014, hlm.86) mengatakan, “Negosiasi merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sejalan dengan itu, menurut Muryanto (2013, hlm.109) “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda”.

Mahsun (2014, hlm. 1) mengatakan “Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap”. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dengan struktur teks atau struktur berpikirnya. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah yang berisi ulasan atau ditulis berdasarkan sendiri maupun disertai pendapat orang lain guna memberikan penjelasan disebut teks.

Berdasarkan pendapat diatas, menyimpulkan bahwa proses tawar menawar merupakan ciri dari negosiasi. Negosiasi merupakan kegiatan bertukar hal yang

dapat menguntungkan dua belah pihak. Kegiatan bernegosiasi dilakukan secara terencana karena timbulnya kebutuhan atau keinginan yang perlu dipenuhi. Dengan jalan bernegosiasi dan berdialog masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Kesepakatan yang dibuat tentu tidak merugikan salah satu pihak, bahkan harus saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Negosiasi sehari-hari bersifat begitu sederhana, hingga siapapun dapat melakukannya.

#### **d. Struktur Teks Negosiasi**

Struktur merupakan hal penting untuk menulis suatu teks. Dalam teks negosiasi terdapat struktur yang membentuk teks tersebut. Seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah ditetapkan. Menurut kemendikbud (2013, hlm. 141) mengatakan “Struktur Teks negosiasi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembukaan, isi, penutup”.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 90) terdapat struktur teks negosiasi yang meliputi:

- 1) Pembukaan Awalan suatu teks yang menggambarkan/menunjukan gambaran awal suatu teks atau cerita.
- 2) Isi:
  - a. Permintaan suatu keadaan dimana konsumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen.
  - b. Penawaran suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.
  - c. Persetujuan adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli yang sudah dirundingkan sebelumnya.
  - d. Penutup bagian akhir ini dari suatu teks yang menunjukan salam perpisahan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa struktur negosiasi terdiri atas pembukaan yang menunjukan gambaran, isi yang terdapat permintaan dan penawaran, serta bagian penutup yaitu bagian akhir yang berisi persetujuan. Sejalan dengan itu, menurut Muryanto (2013, hlm. 150) mengatakan, “Struktur negosiasi mencakup orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian dan penutup”. Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur yang disampaikan oleh Muryanto lebih terperinci sesuai dengan apa yang menjadi kegiatan dialog antara kedua belah pihak.

Struktur teks negosiasi yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Struktur pertama meliputi pembukaan yang dapat disebut dengan orientasi, di dalam struktur ini terdapat pengenalan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam teks negosiasi. Struktur kedua yakni struktur isi yang meliputi permintaan, pemenuhan, penawaran persetujuan dan penutup. Di dalam struktur kedua menjadi inti kegiatan dari teks negosiasi. Struktur terakhir yakni penutup, di dalam penutup terdapat kalimat yang menutup perbincangan negosiasi. Dengan adanya struktur dalam bernegosiasi dapat memahami bernegosiasi dengan baik. Tidak menimbulkan permasalahan dalam bernegosiasi dapat di pecahkan dengan mengikuti langkah-langkah sktruktur teks negosiasi. Agar bernegosiasi dengan baik dan menguntungkan semua pihak.

#### **e. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi**

Kaidah kebahasaan merupakan bahasa-bahasa yang sering muncul dalam suatu teks. Bahasa-bahasa tersebut kemudian menjadi petanda bahwa bahasa-bahasa yang muncul merupakan bahasa dari teks yang digunakan. Terdapat beberapa tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan yang bisa digunakan dalam bernegosiasi atau dalam teks negosiasi. Karena teks negosiasi merupakan bentuk percakapan atau dialog, maka banyak menggunakan kalimat langsung.

Kosasih (2014, hlm.93) kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut:

- 1) Keberdaan kalimat berita, tanya dan perintah hamper berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa bercakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- 2) Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini banyak terkait dengan fungsi negosiasi itu, yaitu untuk menyatakan kepentingan dan mengompromosikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti minta, harapan, mudah-mudahan.
- 3) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian "adu tawar" kepentingan dan
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk

memperjelas alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab.

Sejalan dengan Muryanto, dkk (2013, hlm. 141) terdapat pasangan tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

- 1) Mengucapkan salam-membalas salam.
- 2) Bertanya-menjawab/tidak menjawab.
- 3) Meminta tolong-memenuhi/menolak permintaan.
- 4) Meminta-memenuhi/menolak permintaan.
- 5) Menawarkan-menerima/menolak tawaran.
- 6) Mengusulkan-menerima/menolak usulan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu adanya kalimat berita, menggunakan kalimat yang menyatakan harapan, menggunakan kalimat bersyarat dan juga menggunakan konjungsi penyebab. Struktur tersebut digunakan untuk memperjelas alasan.

#### **f. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

##### **1) Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Model pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran berpengaruh maka harus disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan peserta didik, serta kompetensi yang hendak dicapai. Model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran menjadi inovatif.

Menurut Trianto (2011, hlm. 104) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Menurut Rusman (2012, hlm. 187) berpendapat, “CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.” Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa

berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sejalan dengan itu Johnson (2011, hlm. 57) berpendapat, “CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan. Konteks kehidupan disini bisa berarti pengalaman-pengalaman yang dapat disangkutkan dengan pembelajaran atau pun ilmu pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.

## **2) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada tingkatan sekolah melibatkan banyak pihak. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran siswa diharapkan lebih realistis, bermakna, dan menyenangkan. Menurut Rusman (2012, hlm. 192) memaparkan tahap-tahap pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah adalah sebagai berikut.

- a) Mengakaji materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Materi yang akan disampaikan hendaknya bersifat kontekstual dan dapat dikaitkan dengan hal-hal yang aktual.
- b) Mengkaji konteks kehidupan peserta didik sehari-hari dengan cermat.
- c) Memilih materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik.
- d) Menyusun persiapan kegiatan belajar-mengajar yang telah memasukan konteks kehidupan ke dalam materi.
- e) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar kontekstual dengan mendorong siswa mengaitkan antara materi dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki.
- f) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang selanjutnya akan digunakan untuk bahan penyempurnaan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* yaitu mengaitkan pembelajaran

dengan konteks kehidupan. Konteks kehidupan disini bisa berarti pengalaman-pengalaman yang dapat disangkutkan dengan pembelajaran atau pun ilmu pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Guru harus memberikan contoh materi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Rosalin (2008, hlm. 79) memaparkan tahap-tahap pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Mengkaji materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Materi yang akan disampaikan hendaknya bersifat kontekstual dan dapat dikaitkan dengan hal-hal yang aktual
- 2) Mengkaji konteks kehidupan peserta didik sehari-hari dengan cermat
- 3) Memilih materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik
- 4) Menyusun persiapan kegiatan belajar-mengajar yang telah memasukan konteks kehidupan ke dalam materi
- 5) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar kontekstual dengan mendorong siswa mengaitkan antara materi dengan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki
- 6) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang selanjutnya akan digunakan untuk bahan penyempurnaan pembelajaran berikutnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu peserta didik untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Model ini juga dapat memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan mengarahkan kegiatan belajar melibatkan akal dan motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan benalar peserta didik, serta melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan pengalaman dari pembelajaran tersebut dan mengaitkan konten materi ke kehidupan sehari-hari agar peserta didikterus belajar. *Contextual Teaching and Learning* juga dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran.

### **3) Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Model pembelajaran dipilih untuk dijadikan alternatif sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi saat menyelenggarakan peroses pembelajaran. Dalam praktiknya tidak ada model pembelajaran yang paling tepat atau sesuai dengan

situasi dan kondisi, maka dari itu terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap model pembelajaran.

Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menurut Johnson (2011, hlm. 65) yaitu sebagai berikut.

- a) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- b) Melakukan pekerjaan yang berarti
- c) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- d) Bekerjasama
- e) Berpikir kritis dan kreatif
- f) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g) Mencapai standar yang tinggi
- h) Menggunakan penilaian autentik

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan dari *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran yang mempunyai makna tertentu, serta dapat mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Rosalin (2008, hlm. 26) mengungkapkan kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu.

- a) CTL sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna.
- b) CTL mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- c) CTL sesuai dengan cara kerja alam.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu peserta didik untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Model ini juga dapat memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan mengarahkan kegiatan belajar melibatkan akal dan motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* yaitu dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan benalar peserta didik, serta melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan pengalaman dari pembelajaran tersebut dan mengaitkan konten materi ke kehidupan sehari-hari agar peserta didik terus belajar. *Contextual Teaching and Learning* juga dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada kelas eksperimen, peserta didik akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan sebagai pembandingan penulis memilih model *Discovery Learning* untuk diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Melalui kedua model pembelajaran tersebut, penulis ingin mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung dalam mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.

#### **4) Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan dijadikan titik tolak ukur penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan, revisi, dan modifikasi. Berdasarkan judul yang penulis ajukan penulis menemukan yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan Nurul Ulum NIM (125030094) melalui studi eksperimen yang berjudul “Pembelajaran Mengonversi Teks Negosiasi ke dalam Teks Surat Permintaan dengan Menggunakan Metode *think talk write* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Bandung tahun pelajaran 2015/2016”, hasil penelitian dari Neneng Evi Sentiawati dengan judul “Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan, Penawaran, Persetujuan dan Penutup dalam Teks Negosiasi yang Berorientasi pada Permasalahan yang Terjadi di Lingkungan dengan Metode *Problem Based Intruction* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2016/2017”, hasil penelitian dari Siti Nurjanah Rohmah dengan berjudul “Pembelajaran Menyampaikan Penawaran dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi secara Lisan dengan Model *Creative Problem Solving* pada kelas X SMAN 1 Cililin tahun pelajaran 2016/2017”.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

| No. | Nama peneliti         | Judul                                                                                                                                            | Hasil penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                           | Persamaan                                                | Perbedaan                                                                                                                             |
|-----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Nurul Ulum            | Pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks surat permintaan dengan menggunakan metode <i>Tink-Talk Write</i> pada siswa kelas X       | Peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung mampu menggunakan model <i>Tink-Talk Write</i> dalam pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks surat permintaan hasil sebesar terhitung 36 sebesar $19,92 > T_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,03 dengan derajat kebebasan 29. | Teks yang digunakan sama-sama menggunakan Teks Negosiasi | perbedaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada materi pembelajraan dan tempat penelitian |
| 2.  | Neneng Evi Sentiawati | Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan, Penawaran, Persetujuan dan Penutup dalam Teks Negosiasi yang Berorientasi pada Permasalahan yang Terjadi di | Peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Bandung mampu menggunakan model <i>Problem Based Intruction</i> dalam Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan, Penawaran, Persetujuan dan Penutup dalam Teks                                                                                              | Teks yang digunakan sama-sama menggunakan Teks Negosiasi | perbedaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada materi                                    |

|    |                      |                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                          |                                                                                                                                       |
|----|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                      | Lingkungan dengan Metode <i>Problem Based Intruction</i> pada Siswa Kelas X                                                                     | Negosiasi yang Berorientasi pada Permasalahan yang Terjadi di Lingkungan hasil sebesar terhitung 14,3<br><br>sebesar 3,72> Ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,06 dengan derajat kebebasan 16.                                                                                                          |                                                          | pembelajaran dan tempat penelitian                                                                                                    |
| 3. | Siti Nurjanah Rohmah | Pembelajaran menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan dengan model <i>Creative Problem Solving</i> pada kelas X | Peserta didik kelas X SMAN 1 Cililin mampu menggunakan model <i>Creative Problem Solving</i> dalam Pembelajaran menyampaikan penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi secara lisan hasil sebesar terhitung 3,44 sebesar 14,68> Tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,04 dengan derajat kebebasan 35. | Teks yang digunakan sama-sama menggunakan Teks Negosiasi | perbedaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ajukan terletak pada materi pembelajaran dan tempat penelitian |

### B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir

menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci.

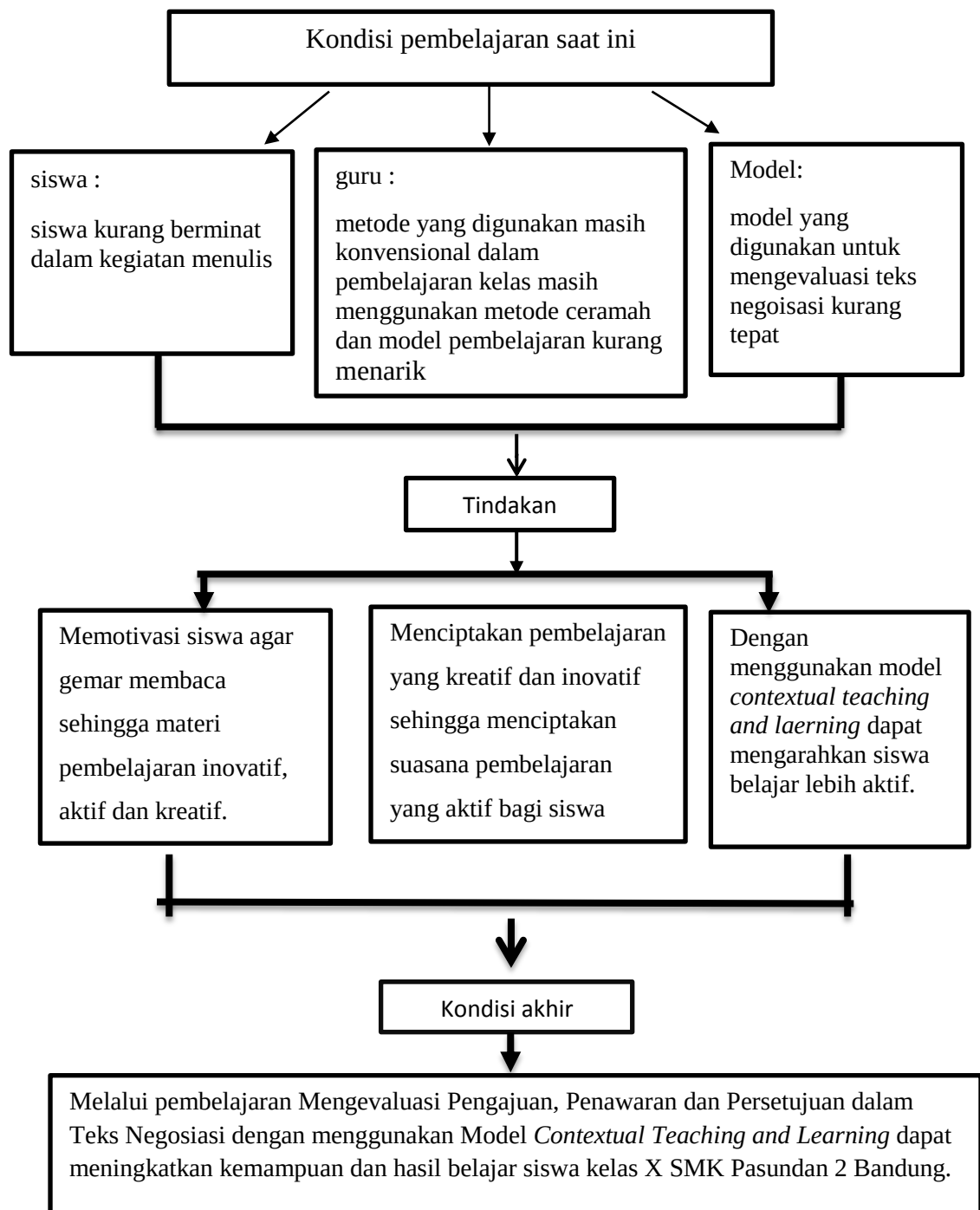
Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, menerangkan dan menunjukan perspektif terhadap masalah penelitian. Kerangka pemikiran pula, di isi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam kerangka pemikiran, peneliti menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam kerangka pemikiran, peneliti menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian Artinya, suatu proses yang memiliki pesan tersampaikan yang dominan.

Trianto (2009, hlm. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Pembelajaran secara simpel dapat diartikan seagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur kompleks.

Kerangka pemikiran yang telah direncanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pagar pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak melenceng dari arah yang sudah direncanakan. Dengan diadakannya penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

Tabel 2.2

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

### C. Asumsi dan Hipotesis

#### 1. Asumsi

Asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar. Asumsi juga bisa dimaknai sebagai landasan berpikir karena dianggap benar. Selain itu asumsi juga berarti sebagai pra-anggapan atau suatu proposisi biasa yang dianggap benar tanpa perlu ada bukti.

Selaras dengan definisi diatas, menurut Arikunto (2010, hlm.104), menjelaskan bahwa anggapan dasar merupakan suatu gagasan mengenai letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti mencoba memaparkan asumsi yang kuat mengenai kedudukan permasalahannya.

Dilihat dari pemaparan diatas asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dasar mengenai kedudukan permasalahan yang dapat diterima karena dianggap benar. Dalam peneliti ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah menyelesaikan mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Penguasaan dan Pengembangan Bahasa, *Intermediated English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KPB, PPL 1 (Micro teaching) , PPL 2 dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi terdapat pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK.
- c. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk menginterpretasi isi secara objektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang diterima kebenarannya. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan. Arikunto (2010, hlm. 110), menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2013, hlm. 64) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung mampu mengikuti pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan tepat.
- c. Model *Contextual Teaching and Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model *Discovery Learning* sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan hal-hal yang diharapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan tersebut dapat

dilihat dari kebenaran hipotesis yang telah disusun. Maka dari itu, hipotesis juga berperan penting dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.